

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu persoalan pada Abad-20 ini adalah masalah kependudukan yaitu pesatnya jumlah pertumbuhan penduduk. Dari data yang diperoleh dari Biro Statistik dari masing-masing negara serta organisasi PBB, jumlah penduduk dunia pada tahun 2012 mencapai lebih dari 7 milyar jiwa. Indonesia menempati urutan ke-4 jumlah penduduk terbesar di dunia, adapun urutan pertama ditempati China (1,35 milyar jiwa), ke-2 India (1,260 milyar jiwa), dan ke-3 Amerika Serikat (324 juta jiwa). Sedangkan menurut *World Populations Data Sheet 2010*, Indonesia adalah negara dengan penduduk terbanyak di antara negara anggota ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) dengan wilayah negara terluas, Indonesia selalu menempati peringkat satu negara dengan jumlah penduduk tertinggi di ASEAN (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, diketahui jumlah penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,49 per tahun yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49.79%) dan di daerah pedesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50.21%). Jika laju pertumbuhan penduduk 1.49% per tahun maka setiap tahunnya akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta. Jika di tahun 2010 jumlah penduduk 237.6 juta jiwa maka di tahun 2011 diperkirakan jumlah penduduk bertambah 3,5 juta yakni sekitar 241,1 juta

jiwa. Jika laju pertumbuhan tidak ditekan maka jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 272.65 juta jiwa (BPS, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Yogyakarta, jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2014 sebanyak 400.467 jiwa dengan rincian sebanyak 194.828 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 205.639 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (BPS, 2015). Penduduk merupakan modal penting dalam pelaksanaan pembangunan, namun bila laju pertumbuhan tidak terkendali akan menimbulkan berbagai persoalan. Oleh karena itu, masalah pengendalian laju pertumbuhan penduduk menjadi perhatian pemerintah (BPS, 2013).

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yaitu melalui program Keluarga Berencana. Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum, Dyah Noviawati Setya, Sujiyatini, 2009).

Indonesia pada tahun 2015 tercatat jumlah peserta KB aktif 29.714.498 jiwa. Dari 29.714.498 peserta KB aktif, pengguna KB suntik 15.988.541 orang (53.81%), peserta pil 6.536.870 orang (22.00%), peserta IUD 2.020.490 orang (6.80%), peserta kondom 1.099.380 orang (3.70%), peserta Implant 2.256.727 orang (7.59%), peserta MOW 1.663.930 orang (5.60%), dan peserta MOP 148.560 orang (0.50%) (BkkbN, 2015).

Sementara Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional D.I Yogyakarta tahun 2015, jumlah Akseptor KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi dari lima Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Kota Yogyakarta pada tahun 2015 tercatat mencapai 439.605 jiwa. Sebesar 192.161 orang (43.71%) dari akseptor aktif di wilayah D.I Yogyakarta memilih suntik, 115.253 orang (26.22%) menggunakan IUD, 49.465 orang (11.25%) memakai pil, sebanyak 29.536 orang (6.72%) menggunakan Implant, 28.930 orang (6.58%) menggunakan kondom, 20.855 orang (4.74%) memilih MOW dan sebanyak 3.405 orang (0.77%) memilih MOP (BkkbN, 2015).

Urutan terendah penggunaan KB Implant dari kelima Kabupaten/Kota yang berada di D.I Yogyakarta yaitu di wilayah Kabupaten/Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 1.016 orang (2.91%). Di wilayah Kabupaten/Kota Yogyakarta tahun 2015, jumlah akseptor KB aktif mencapai 34.863 orang. Sebesar 10.910 orang (31.29%) dari akseptor KB aktif di Kabupaten/Kota Yogyakarta menggunakan KB IUD, sebanyak 10.710 orang (30.72%) menggunakan KB suntik, 6.039 orang (17.32%) memilih KB kondom, sebesar 3.945 orang (11.32%) menggunakan KB pil, 2.027 orang (5.81%) memilih KB MOW, serta sebesar 1.016 orang (2.91%) menggunakan Implant dan sebanyak 216 orang (0.62%) memilih MOP (BkkbN, 2015).

Di Wilayah Kabupaten/Kota Yogyakarta terdapat 14 Kecamatan, jumlah akseptor terendah di Wilayah Kabupaten/Kota Yogyakarta berada di Kecamatan Pakualaman. Jumlah akseptor KB aktif di Kecamatan Pakualaman

sebanyak 3002 orang. Dari jumlah akseptor KB aktif di Kecamatan Pakualaman sebanyak 936 orang (31%) menggunakan KB IUD, sebanyak 798 orang (27%) memilih KB suntik, 711 orang (24%) memilih KB kondom, sebesar 319 orang (11%) memilih KB pil, 195 orang (6%) memilih KB MOW, sebanyak 28 orang (0.9%) menggunakan KB Implant dan sebesar 15 orang (0.4%) memilih KB MOP (BPS, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta yang telah dilakukan pada bulan April 2016 diketahui bahwa akseptor KB aktif di wilayah Puskesmas Pakualaman Yogyakarta tercatat berjumlah 881 orang. Sebanyak 98 orang (11.12%) menggunakan KB pil, sebanyak 197 orang (22.36%) menggunakan KB suntik, sebanyak 296 (33.60%) menggunakan KB IUD, sebanyak 21 orang (2.38%) menggunakan KB Implant, sebanyak 67 orang (7.60%) menggunakan KB MOW, sebanyak 6 orang (0.68%) menggunakan KB MOP dan sebanyak 196 orang (22.25%) menggunakan KB kondom. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 10 wanita usia subur (WUS) akseptor KB di Puskesmas Pakualaman. Sebanyak 6 orang belum mengetahui tentang KB Implant dan sebanyak 4 orang sudah mengetahui tentang KB Implant. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan informasi mengenai KB Implant.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, KB Implant merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi dengan pengguna akseptor yang tergolong rendah, selain itu meskipun efektivitas KB Implant sangat tinggi dan jika pasangan usia subur (PUS) ingin memiliki anak lagi, kembalinya tingkat kesuburan

cepat setelah pelepasan KB Implant tetapi penggunaanya masih cukup rendah dikarenakan rendahnya pengetahuan wanita usia subur (WUS) akseptor KB mengenai KB Implant. Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pengertian alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang jenis alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang indikasi dan kontra indikasi alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.

- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang efek samping alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sumber pustaka khususnya dalam ilmu kebidanan mengenai gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Pakualaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi wanita usia subur (WUS)

Penelitian ini dapat memberikan dan menambah pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi Implant.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan memberikan data konkrit mengenai gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi Implant dan sebagai masukan untuk para tenaga kesehatan agar meningkatkan kinerja dalam melakukan pelayanan kesehatan.

c. Bagi Institusi Stikes Jenderal Achmad Yani Prodi D III Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dokumentasi serta menambah referensi kepustakaan yang ada khususnya tentang alat kontrasepsi Implant dan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini dapat memberikan masukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Salviana, Hasifah, Sri Suryani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal (Implant) pada Akseptor KB di Puskesmas Kassi-Kassi Makasar. Desain penelitian menggunakan metode *survey descriptif* dengan metode pendekatan *cross secsional* dengan populasi sebanyak 73 responden. Besar sampel penelitian sebanyak 73 responden diambil menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Hasil penelitian didapatkan hasil dari pengaruh faktor pengetahuan terhadap rendahnya minat untuk menggunakan alat/metode kontrasepsi hormonal (Implant) jumlah responden yang berpengetahuan baik berminat memakai Implant sebanyak 8 orang (11.0%) dan yang tidak berminat memakai Implant sebanyak 6 responden (8.2%), sedangkan dari 59 responden yang berpengetahuan kurang, responden yang

berminat memakai Implant sebanyak 3 responden (4.1%) dan yang tidak berminat memakai Implant sebanyak 56 responden (76.7%). Pengaruh faktor efek samping terhadap rendahnya minat untuk menggunakan alat /metode kontrasepsi hormonal (Implant) bahwa jumlah dari 54 responden yang mengetahui efek samping alat yang memakai Implant sebanyak 4 orang (5.5%) dan yang tidak berminat memakai Implant 50 responden (68.5%), sedangkan dari 19 responden (26.0%) yang tidak mengetahui efek samping, 7 responden (9.6) yang berminat memasang Implan dan kurang berminat memakai Implant sebanyak 12 responden (16.4%). Pengaruh motivasi samping terhadap rendahnya minat untuk menggunakan alat/metode kontrasepsi hormonal (Implant) bahwa dari 9 responden yang termotivasi, responden yang berminat memasang Implant sebanyak 9 responden (12.3%) dan yang tidak berminat memasang Implant sebanyak 0 responden (0%), sedangkan dari 64 responden yang tidak termotivasi yang memasang Implant, responden yang berminat memasang Implant sebanyak 2 responden (2.7%) dan yang tidak berminat memasang Implant sebanyak 62 responden (84.9%). Pengaruh KIE terhadap rendahnya minat untuk menggunakan alat/metode kontrasepsi hormonal (Implant) bahwa dari 19 responden yang memahami KIE, responden yang berminat memasang implant sebanyak 7 responden (9.6%) dan yang tidak berminat memasang Implant sebanyak 12 responden (16.4%), sedangkan dari 54 responden yang kurang

memahami KIE yang memasang Implant, responden yang berminat memasang Implant sebanyak 4 responden (5.5%) dan yang tidak berminat memasang Implant sebanyak 50 responden (68.5%). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji pengetahuan tentang alat kontrasepsi Implant. Perbedaannya pada waktu, jenis penelitian, tempat penelitian, dan subyek penelitian.

2. Susanti, P. Mona Wowor, Rivelino Hamel (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Ome Tidore Kepulauan. Desain penelitian menggunakan metode *analitik* dengan metode pendekatan *cross secsional* dengan populasi sebanyak 114 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan hubungan pengetahuan ibu dengan menggunakan kontrasepsi Implant di Puskesmas Ome yaitu ibu yang memiliki pengetahuan baik (77.3%) lebih kecil di bandingkan dengan pengetahuan ibu yang kurang baik (22.3%). Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Ome didapatkan tingkat pendidikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan dasar hal ini baik karena seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai pengalaman menggunakan kontrasepsi. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat ekonomi di Puskesmas Ome yaitu tingkat ekonomi

tinggi lebih besar dibandingkan dengan tingkat ekonomi rendah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji pengetahuan tentang alat kontrasepsi Implant. Perbedaannya pada waktu, jenis penelitian, tempat penelitian, dan subyek penelitian.

3. Rani, Istika (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan WUS Tentang KB Implant di Dusun Bintaran Wetan Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Desain penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan populasi sebanyak 56 responden. Besar sampel penelitian sebanyak 56 responden diambil menggunakan metode *random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Hasil penelitian didapatkan hasil tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang KB Implant cukup (69.6%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang pengertian KB Implant baik (82%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang jenis kurang (83.9%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang efek samping KB Implant cukup (48.2%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang efektivitas KB Implant kurang (69.6%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang keuntungan dan kerugian KB Implant kurang (53.6%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang indikasi dan kontra indikasi KB Implant cukup (50.0%), tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang tempat pemasangan KB Implant cukup (69.3%). Persamaan

dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji pengetahuan tentang alat kontrasepsi Implant. Perbedaannya pada waktu, tempat penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA